

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang pernah mengalami demam, ada yang cuma demam ringan dan ada yang sampai demamnya tinggi sekali. Demam merupakan keadaan yang sering di temui sehari-hari dalam kehidupan. Terutama pada anak yang tubuhnya masih rentan terhadap penyakit. Demam pada anak sering menimbulkan pobia tersendiri bagi banyak ibu. Demam diartikan kenaikan suhu tubuh diatas normal. Oleh karna itu seorang ibu harus siap siaga jika buah hatinya terkena demam (Handy, 2016).

Anak merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Di dalam implementasinya, anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Saat ini jumlah anak usia di bawah lima tahun di dunia mencapai 2,1 milyar. Sedangkan jumlah balita di Indonesia mencapai 31,8 juta jiwa pada tahun 2012, merupakan 12,7 % dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah anak usia balita yang banyak ini apabila terjadi sakit maka akan mempengaruhi perkembangan bangsa. Anak usia balita yang akan menjadi penentu di masa depan kehidupan suatu bangsa, diharapkan selalu dalam keadaan sehat. Akan tetapi jika anak sakit orang tua harus mampu cepat tanggap untuk segera melakukan tindakan yang paling tepat dan harus mengenali penyakit atau gejala yang anak derita (Ismoedijanto,2009).

Demam adalah suatu keadaan terjadinya peningkatan suhu tubuh. Demam merupakan kondisi suhu tubuh diatas 37.5°C, sedangkan keadaan *hiperpireksia* atau *hipertermi* (demam tinggi) adalah kenaikan suhu tubuh sampai 41°C atau lebih. Peningkatan suhu tubuh ini sebagai respon terhadap infeksi atau peradangan, dimana demam sering menjadi alasan mengapa orang tua membawa anaknya ke pelayanan kesehatan (Fauzy dan Nurjanah, 2018). Beberapa penyakit yang sering diderita oleh anak di antaranya, demam, batuk, diare, muntah, cacar air, campak dan infeksi kulit. Data dari Survei Kesehatan Nasional tahun 2011 tentang angka kesakitan bayi dan balita menunjukkan bahwa 49,1% bayi umur 1 tahun, dan 54,8% balita umur 1-4 tahun. Di antara umur 0 tahun ditemukan prevalensi panas sebesar 33,4%, batuk 28,7%, nafas cepat 17% dan diare 11,4% (Khosire, 2009).

Menurut World Health Organization (WHO) mengemukakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 18-34 juta. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam (Wardiyah, 2016).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2013, mengungkapkan bahwa jumlah penderita demam yang disebabkan oleh infeksi dilaporkan sebanyak 112.511 kasus demam dengan jumlah kematian 871 orang. Sedangkan prevalensi demam berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2016 sebanyak 2.348 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Leuwisari pada tahun 2018 sebanyak 1.160 kasus dan di puskesmas pagerageung pada tahun 2018 sebanyak 696 kasus.

Demam biasanya terjadi akibat tubuh terpapar infeksi mikroorganisme (virus, bakteri, parasit). Demam juga bisa disebabkan oleh faktor non infeksi seperti kompleks imun, atau inflamasi (peradangan) lainnya. Ketika virus atau bakteri masuk ke dalam tubuh, berbagai jenis sel darah putih atau leukosit melepaskan “zat penyebab demam (pirogen endogen)” yang selanjutnya memicu produksi hormon (prostaglandin E₂) di hipotalamus anterior, yang kemudian meningkatkan nilai ambang temperatur dan terjadilah demam. Selama demam, hipotalamus cermat mengendalikan kenaikan suhu sehingga suhu tubuh jarang sekali melebihi 41 derajat selsius (Lubis, 2011).

Pada dasarnya terdapat dua kondisi demam yang memerlukan pengelolaan yang berbeda. Pertama adalah demam yang tidak boleh terlalu cepat diturunkan karena merupakan respon terhadap infeksi ringan yang bersifat *self limited*. Kedua adalah demam yang membutuhkan pengelolaan segera karena merupakan tanda infeksi serius dan mengancam jiwa seperti pneumonia, meningitis, dan sepsis. Oleh karena itu pemahaman mengenai pengelolaan demam pada anak yang baik menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami (Hasan, 2013).

Menurut penelitian Kurniati septi (2016) menunjukkan bahwa pengelolaan demam pada anak yang terjadi di masyarakat sangat bervariasi. Mulai dari yang ringan yaitu berupa *self management* seperti memberi kompres, memberi minum yang banyak, mengipasi, sampai yang serius dengan cara *non self management* yang mengandalkan pengobatan pada tenaga medis.

Pengukuran suhu tubuh dengan menggunakan termometer. Termometer merupakan cara yang akurat untuk mengetahui ada tidaknya demam, akan tetapi hal ini masih sangat jarang dilakukan ibu-ibu di rumah. Menurut Purwoko (2006), Ibu yang menggunakan perabaan untuk menilai suhu tubuh anaknya sebanyak 94%. Hal ini menjadi kendala untuk mendapatkan data yang objektif mengenai demam.

Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga dengan kelembutannya dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tumbuh dengan sehat. Ibu yang tahu tentang demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan, dapat menentukan penangan demam yang terbaik pada anaknya (Setyani dan Khusnal, 2015).

Pengetahuan orang tua terhadap demam harus diketahui dengan baik oleh para orang tua khususnya ibu. Para peneliti melaporkan 80% orang tua menjadi cemas ketika anak mereka mengalami demam, hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang demam dan cara mengatasi demam tidak memadai, sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung berlebihan (Soedjatmiko, 2009).

Pengetahuan ibu merupakan hal yang sangat penting, karena penggunaan sarana kesehatan untuk anak berkaitan erat dengan pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan ibu tersebut mempengaruhi tindakan ibu jika anak sakit dalam hal ini adalah demam. Demam pada anak sering membuat orang tua khususnya ibu stress, cemas, panik dan ketakutan yang membuat ibu membawa anak ke dokter. Kepanikan ibu karena kejadian demam pada anak dapat membuat langkah ibu untuk melakukan tindakan yang tepat pada saat

mengatasi demam bisa menjadi keliru seperti ibu mengompres dengan air dingin saat anak demam, dan akibat dari kesalahan perilaku ibu ini membuat anak semakin tidak nyaman. Akan tetapi jika ibu mampu mengatasi kepanikannya maka memungkinkan ibu untuk tepat dalam mengambil langkah dalam penanganan demam pada anak, sehingga dampak dari demam pada anak bisa diminimalisasi (Faris, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan (Rasita, 2017). Menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam menangani balita demam, namun secara keseluruhan data menunjukkan tingkat pengetahuan ibu masih dianggap belum seluruhnya baik, dimana baru 29,8% yang berpengetahuan baik, demikian juga tindakan ibu yang masih buruk sebesar 49,1%, artinya perlu adanya tindakan lebih lanjut baik dari ibu sendiri untuk mau meningkatkan pengetahuan tentang demam dan perbaikan tindakan ibu dalam menangani balita demam.

Hasil penelitian menurut (Setyani dan Khusnal, 2015) menunjukan Gambaran Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo yaitu 82,7% mempunyai pengalaman yang termasuk kategori cukup. Ketidaktahuan responden dapat menjadi suatu stimulus untuk mencari sumber rujukan untuk berperilaku. Secara umum pada saat sekarang ini yang menjadi sumber rujukan masyarakat adalah pelayanan kesehatan, dengan demikian ibu yang pengetahuannya kurang dan dalam kondisi panik disaat melihat anak demam, segera merujuk anaknya kepusat pelayanan kesehatan yang dianggapnya merupakan sarana untuk meminta pertolongan

ketika anaknya mengalami demam tanpa berani melakukan tindakan – tindakan yang tidak diketahui kebenarannya atau manfaatnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari dilakukan melalui wawancara kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita demam. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi sebanyak 7 orang ibu yang mempunyai balita demam belum mengetahui bagaimana penanganan demam secara jelas dan detail dari petugas kesehatan, anjuran dari petugas kesehatan hanya kompres saja, sebanyak 3 orang mengatakan mendapatkan informasi tentang penanganan demam dari orang tua yang sudah berpengalaman, ibu mengatakan anaknya di kompres, istirahat cukup dan berobat ke puskesmas setiap minggu.

B. Rumusan Masalah

Demam adalah kenaikan suhu tubuh yang ditandai oleh kenaikan titik ambang regulasi panas hipotalamus. balita penderita demam apabila tidak dilakukan penanganan yang baik maka resiko akan menimbulkan kejang. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan balita. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita serta sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pelayanan keperawatan berbasis praktek perawatan (Evidence Based Practice) mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendidikan kesehatan tentang cara penanganan demam.

3. Bagi FiKes Universitas Muhammadiyah

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak insitut pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk Tri Dharma perguruan tinggi melalui peningkatan keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dan pengembangan keilmuan.

4. Bagi Pukesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan untuk dapat memberikan kebijakan dan meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendidikan kesehatan tentang demam yang berkesinambungan dan melakukan promosi kesehatan yang berkesinambungan.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya khususnya di bidang keperawatan tentang perilaku kesehatan ibu balita demam.

